

Triangulasi

Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>

PENGUNAAN INTERJEKSI DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Roy Efendi¹, Anggita Trisna Monica², M. Firman Al-Fahad³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

gitatrsn@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 00 00000 0000; direvisi: 00 00000 0000; disetujui: 00 00000 0000

Abstrak. Interjeksi adalah kata yang bertugas untuk mengungkapkan perasaan seseorang dalam bentuk rasa kesal, kagum, senang, syukur, heran, kecewa, dan sebagainya. Rasa hati yang diungkapkan dapat memiliki makna yang berbeda pada setiap konteks kutipannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan jenis interjeksi dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa kata yang termasuk sebagai salah satu jenis interjeksi. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat dan menggunakan teknik triangulasi sebagai uji validitas data. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa interjeksi yang digunakan berupa asyiiiik, oi, ai, nah, oh, ah, mantap, aduh, ayo, amboi, wai, jeh, hei, masyaallah, ogeh, luar biasa, alhamdulillah, dan wallahualam. Interjeksi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya berdasarkan ungkapan rasa hati yang ditunjukkan. Adapun jenis interjeksi yang ditemukan terbagi dalam delapan jenis, diantaranya (1) interjeksi kekesalan terdapat 4 kutipan. (2) interjeksi kepuasan atau kekaguman terdapat 6 kutipan. (3) interjeksi kesyukuran terdapat 2 kutipan. (4) interjeksi keheranan terdapat 18 kutipan. (5) interjeksi kekagetan terdapat 5 kutipan. (6) interjeksi ajakan terdapat 4 kutipan. (7) interjeksi panggilan terdapat 8 kutipan. (8) interjeksi simpulan terdapat 9 kutipan.

Kata Kunci: interjeksi; novel; pembelajaran Bahasa Indonesia

THE USE INTERJECTION IN *GURU AINI* A NOVEL BY ANDREA HIRATA AND ITS IMPLICATION ON INDONESIAN LEARNING

Abstract. Interjection is a word that is stored to express one's feelings in the form of feeling annoyed, amazed, happy, grateful, surprised, disappointed, and so on. Feelings that can have a different meaning in each context of the quote. This study aims to analyze and describe the types of interjections in the novel Guru Aini by Andrea Hirata and their application to Indonesian language learning in junior high school. The method used in this research is descriptive qualitative, with data in the form of words which are included as one type of interjection. The methods and techniques used in this study are the listening method with note-taking techniques and the use of triangulation techniques as a test of the validity of the data. From the results of this study, it was found that the interjections used were asyiiiik, oi, ai, nah, oh, ah, mantap, aduh, ayo, amboi, wai, jeh, hei, masyaallah, ogeh, luar biasa, alhamdulillah, dan wallahualam. The interjection is classified according to its type based on the expression of the heart shown. The types of interjections that were found were divided into eight types, including (1) the interjection of annoyance which contained 4 quotes. (2) the interjection of satisfaction or admiration contains 6 quotes. (3) the key to the size of the interjection contains 2 quotes. (4) the interjection of astonishment contains 18 quotes. (5) between the injection of surprise there are 5 quotes. (6) the interjection of invitation contains 4 quotes. (7) call interjection contains 8 quotes. (8) interjection of concluding contain 9 quotes.

Keywords: interjection; novel; Indonesian language learning

I. PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Dibutuhkan sebuah komunikasi dalam meminta atau memberi bantuan kepada orang lain, agar penerima pesan dapat

memahaminya dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat terwujud dengan adanya peran bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi, sehingga segala hal yang diterima oleh penerima pesan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Informasi yang dimaksud dapat berupa gagasan, pikiran, ide, maksud, perasaan, ataupun emosi.

Kegiatan berbahasa lainnya pula dapat ditemui dalam sastra. Sastra menjadi salah satu wahana dalam seni berbahasa. Seni berbahasa dalam sastra dapat disajikan dalam berbagai bentuk. Dengan adanya peran bahasa inilah, penulis dapat menyampaikan perasaan atau pemikirannya dalam sebuah

tulisan. Sehingga sastra dapat memenuhi kriteria dulce et utile yaitu sastra dapat memberikan sesuatu yang menarik, bagus, kenikmatan, dan manfaat. Inilah mengapa bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan.

Begitu pentingnya bahasa dalam sebuah karya sastra, sehingga bahasa dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan atau apa saja yang dialami oleh penulis dalam karyanya. Hakikatnya adalah karya sastra merupakan gagasan penulis dalam menyampaikan suatu informasi, pesan, atau gagasan yang di dalamnya hadir suatu pesan yang diceritakan baik dalam persoalan dunia politik, ekonomi, masyarakat, moral, pendidikan, bahkan gender. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik turut memberikan pengaruh dalam memberikan makna yang dapat dipahami pula oleh pembacanya. Sehingga hadirilah pendekatan secara emosional dari penulis kepada pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel.

Novel adalah sebuah karangan fiksi yang di dalamnya terdapat urutan cerita hidup sang tokoh utama dengan tokoh lainnya yang menampilkan beberapa peristiwa, alur, latar, dan konflik. Novel mampu memberikan suatu cerita secara utuh baik dari segi alur, latar, konflik, ataupun penokohnya dengan detail. Berbagai realitas kehidupan bermasyarakat dapat diekspresikan dalam novel melalui bahasa yang digunakan penulis. Cerita yang diangkat dalam novel dapat berupa pengalaman pribadi atau rekaan yang diciptakan. Terkadang dalam novel, dimasukkan pula unsur humor agar pembaca merasa terhibur. Hal ini karena pada hakikatnya karya sastra bertujuan untuk dapat dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan.

Berkaitan dengan hakikat sebuah karya sastra, maka bahasa harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar dapat membawa pendekatan emosional tertentu pada pembacanya. Pendekatan emosional pada pembaca inilah yang menaruh minat lebih kuat karena bahasa dalam karya sastra memuat nada, ekspresi, sikap, atau gaya penulisnya. Beberapa nada tersebut diantaranya marah, takut, menyentuh, kasar, sensitif, akrab, dan merendahkan. Dalam bahasa lisan, nada dapat ditentukan dengan mudah dengan mendengarkan penutur berdasarkan tinggi rendahnya intonasi yang diucapkan. Misalnya untuk nada riang, bersemangat, dan marah akan diutarakan dalam intonasi tinggi dan untuk nada takut, pasrah, dan gugup akan diutarakan dalam intonasi rendah. Namun, dalam bahasa tulis dibutuhkan kelas kata yang berperan untuk memperkuat rasa atau mengungkapkan perasaan penulisnya. Kelas kata adalah bagian kata yang memberi perilaku dalam sintaksis. Salah satu kelas kata tersebut adalah interjeksi.

Interjeksi bertujuan untuk mengungkapkan bahasa dalam bentuk penegasan makna dan nada. Interjeksi sebagai bagian dari bahasa berperan untuk mengungkapkan rasa hati seseorang dan jika dilihat dari sintaksis tidak memiliki hubungan dengan kata-kata lain. Hal ini senada dengan Djajasudarma (2010: 53) yang menjelaskan bahwa interjeksi lebih cenderung mempunyai makna leksikal yang berkaitan dengan perasaan dan cerminan ekspresi rasa yang dirasakan pembicaranya. Misalnya seseorang mengucap “alhamdulillah” dalam situasi penuh syukur, “aduh” dalam situasi panik, dan “ah” dalam situasi kesal. Sesuai perannya, interjeksi mampu

menimbulkan kesan melalui nada tertentu karena adanya seruan kata yang mengungkapkan perasaan penulisnya sehingga memiliki pendekatan emosional tertentu. Maka dari itu, interjeksi memiliki sifat emotif yaitu berkenaan dengan perasaan.

Guru Aini merupakan salah satu judul novel karya Andrea Hirata yang mengangkat masalah pendidikan. Kepiawaiannya dalam menghasilkan sebuah karya sastra, bukan hanya indah dalam berbahasa namun juga baik dalam pembelajaran. Contohnya yaitu pada novel *Guru Aini*, ditemukan berbagai aspek sikap yang berkaitan tentang pendidikan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan oleh pembaca. Berbagai aspek sikap yang ada dapat diperkuat dari penggunaan interjeksi yang dituturkan dalam bentuk dialog antartokoh. Penggunaan interjeksi tersebut digunakan untuk memperjelas pengungkapan rasa penulisnya dan menekankan maknanya. Uniknyanya adalah jika biasanya interjeksi sukar ditemukan jika tidak dalam bentuk dialog, namun pada novel *Guru Aini* ditemukan beberapa bagian cerita yang terdapat interjeksi dalam bentuk nondialog.

Gaya berbahasa Andrea Hirata dalam menghasilkan sebuah karya sastra menjadi ciri khasnya sendiri. Penulis yang termasuk tokoh sastra angkatan 2000-an ini, menggambarkan emosi batin pada tokohnya melalui interjeksi yang digunakan. Dalam novel *Guru Aini* diceritakan tentang sebuah kisah perjuangan pendidikan dalam hiruk pikuk kemiskinan. Konflik semakin klimaks ketika tokoh guru merasa akan menyerah karena tidak mampu melawan keidealismannya. Dalam hubungan ini, penggunaan interjeksi digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami penulis dan menekankan makna yang dapat diambil. Sehingga melalui penggunaan interjeksi yang ditemukan dalam berbagai dialog cerita pada novel tersebut, membuat pembaca seolah-olah menjadi tokoh ceritanya dan timbullah kedekatan emosional antara penulis dan pembaca.

Pemanfaatan sastra sebagai sarana seni berbahasa, dikatakan tidak terlepas dari unsur pendidikan seperti yang sudah dijelaskan. Salah satu mata pelajaran di berbagai tingkat sekolah menengah pertama di Indonesia, menjadikan karya sastra berupa novel sebagai media atau bacaan rujukan. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, novel menjadi salah satu dari berbagai bentuk karya sastra yang dapat memberikan contoh aspek kompetensi sikap sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui cerita yang ditampilkan. Tokoh Aini diceritakan sebagai sosok peserta didik yang menyadari akan kekurangannya dalam belajar. Bilangan biner menjadi angka wajib yang ada dalam buku matematikanya. Namun, berkat kesadaran Aini pula lah ia mampu meraih cita-cita dokternya. Dari berbagai cerita yang mengisahkan tentang perjuangan Aini, novel ini menyiratkan makna akan sikap pantang menyerah, sikap terus belajar, dan sikap sopan santun. Interjeksi dimanfaatkan sebagai penentu arah dalam menghadirkan suasana batin dan memperjelas ungkapan perasaan para tokohnya. Hal demikianlah yang diharapkan dari adanya penggunaan interjeksi dalam sebuah karya sastra. Dari timbulnya kedekatan emosional yang dirasakan pembaca, sehingga makna yang terkandung dalam

cerita dapat diterima dan dijadikan contoh bagi peserta didik sebagai pembacanya.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk untuk menjadikannya sebagai sebuah penelitian terkait penggunaan interjeksi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adanya berbagai interjeksi yang digunakan penulis dalam menghadirkan kedekatan emosional pada pembacanya, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis novel *Guru Aini*. Hal inilah yang mendasari mengapa peneliti mengambil judul “Analisis Penggunaan Interjeksi dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Kata-kata dan yang bahasa yang digunakan dalam metode ini dapat berupa tulisan atau lisan berdasarkan objek yang diamati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bentuk lainnya juga bisa seperti tulisan, ucapan dan perilaku dari objek yang diamati

Sependapat dengan pernyataan Moeleng di atas, Erickson (dalam Johan Setiawan, 2018) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif adalah upaya peneliti guna menemukan dan menggambarkan penelitiannya secara naratif serta dipaparkan juga terkait dampak dan tindakan yang dilakukan. Ini artinya metode deskriptif kualitatif adalah cara meneliti status kelompok orang, subjek, kondisi, sistem ideologis atau peristiwa dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistem hubungan dengan fenomena yang dipelajari. Hasil yang didapatkan dari adanya penelitian ini adalah berupa tulisan, ucapan atau perilaku dari objek yang diamati bukan berupa angka-angka.

Berdasarkan kedua pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan guna mendapatkan gambaran terkait fenomena yang dialami dengan cara menjelaskan atau melukiskan untuk meneliti suatu objek sebagai suatu usaha untuk menggali dan memahami objek yang diamati. Data yang dihasilkan dari adanya metode ini dapat berupa ucapan, tulisan, atau perilaku objek yang diamati. Maka dari itu, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengkaji penggunaan interjeksi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Data dalam penelitian ini adalah jenis interjeksi yang digunakan oleh penulis dalam novelnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya metode dan teknik. Sudaryanto (2015: 9) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Senada dengan pendapat ini, Sugiyono (2016: 308)

menambahkan bahwa teknik merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Maka dari itu, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan menggunakan teknik catat. Metode simak digunakan peneliti dengan cara membaca novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berkali-kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang konkret.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi penyidik. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, Denzim dalam (Moleong, 2017: 330). Triangulasi dengan penyidik adalah pemanfaatan penelitian berdasarkan pengamatan lain untuk memeriksa kembali keabsahan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Novel

1) Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat realitas. Tidak sedikit permasalahan tentang kehidupan sehari-hari yang diangkat menjadi sebuah cerita. Awal mula kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella dan dalam bahasa Jerman yaitu novelle. Istilah novella mengandung pengertian yang serupa dalam bahasa Indonesia yaitu novelet yang artinya sebuah karya prosa panjangnya cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan suatu cerita pendek dalam bentuk prosa yang sifatnya menceritakan peristiwa yang luar biasa hingga muncullah sebuah konflik yang mengalihkan nasib para tokohnya. Novel mampu menceritakan konflik secara mendalam. Hal ini senada dengan pernyataan Wiyatmi (2009: 28) bahwa novel adalah karya sastra dalam bentuk narasi yang isinya terdapat suatu kisah sejarah atau sebuah deretan suatu kejadian. Dalam novel terjadi perkembangan permasalahan yang rumit dan melibatkan banyak tokoh sehingga antar babak dalam novel memiliki hubungan tertentu yang diharapkan mampu memberikan makna pada pembacanya. Senada dengan pernyataan ahli sebelumnya, Pujiharto (2012: 8) menjelaskan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman saat novel itu ditulis.

Dengan demikian, novel dapat dikatakan menceritakan suatu sisi kehidupan sang tokoh yang menyebabkan adanya perubahan nasib. Novel mampu menggambarkan suatu kejadian tampak seperti keadaan yang sedang terjadi pada pembacanya. Penggunaan teknik narasi yang digunakan oleh penulis melalui bahasanya menyebabkan cerita yang digambarkan tampak dramatis. Maka dari itu, novel bersifat naratif yaitu bersifat menceritakan bukan memperagakan.

Namun, umumnya pada novel terdiri dari lima belas ribu sampai empat puluh ribu kata jika dilihat dari panjangnya, Nurgiyantoro (2005: 15). Jassin dalam (Nurgiyantoro, 2009: 10) menambahkan bahwa batasan dalam novel adalah sebuah cerita yang dimainkan dalam dunia manusia dan benda sekitarnya secara tidak mendalam dan lebih menggambarkan suatu peristiwa atau babak kehidupan seseorang. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa

novel adalah karya sastra dalam bentuk fiksi yang menceritakan tentang serangkaian peristiwa atau deretan kejadian yang dialami seseorang yang dibuat secara rekaan semata dan terdiri dari lima belas ribu atau lebih kata yang digunakan.

2) Jenis-Jenis Novel

Dalam Nurgiyantoro (2015: 19) berdasarkan karakteristiknya, novel dibagi menjadi tiga jenis yaitu novel populer, novel serius, dan novel teenlit. Dari ketiga jenis novel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang terkenal pada masa tertentu dan memiliki banyak penggemar, terutama kalangan remaja. Hadirnya novel populer berawal dari suksesnya novel *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T, *Karmila* karya Marga T, *Kugapai Cintamu* karya Ashadi Siregar, dan novel sejenisnya di tahun 70-an. Permasalahan yang diangkat dalam novel populer bersifat kekinian dan menzaman, namun cerita yang ditampilkan hanya pada bagian permukaannya saja. Maka dari itu, novel populer mempunyai sifat artifisial yaitu bersifat sementara, tidak mendorong orang untuk kembali membacanya lagi, dan mudah ketinggalan zaman.

b) Novel Serius

Novel serius adalah novel yang berusaha memberikan hakikat kebenaran dalam cerita melalui pengungkapan yang baru. Kebenaran yang ada dalam novel serius tidak hanya harus sesuai dengan kebenaran yang dibuat dalam cerita, namun harus sesuai juga dengan kemungkinan kebenaran yang ada. Permasalahan dalam novel ini mengangkat masalah kehidupan yang kompleks, bukan hanya sekadar masalah percintaan melainkan juga melibatkan adat istiadat, maut, hubungan sosial, profesi, bahkan hubungan dengan Tuhan ditunjukkan dalam berbagai perspektif. Novel serius memiliki sifat mengundang pembaca untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menjelaskan tentang apa yang mereka baca. Oleh karena itu, biasanya dalam membaca jenis novel demikian membutuhkan kemauan dan konsentrasi tinggi.

c) Novel Teenlit

Novel teenlit adalah bahan bacaan yang ditujukan bagi remaja. Hal ini sesuai dengan kata teenlit yang berasal dari bahasa Inggris yaitu teenager atau remaja. Cerita yang disajikan dalam novel teenlit tidak membutuhkan perenungan yang dalam saat membacanya menurut Dewojati (2010: 12). Hal ini karena struktur cerita dalam jenis novel teenlit menyajikan struktur yang sederhana. Umumnya novel teenlit ini disenangi oleh kaum remaja karena bacaan yang ditampilkan sesuai dengan kondisi psikologis mereka. Novel ini dianggap mampu mewakili keinginan, gaya hidup, bahkan cita-cita yang diimpikannya. Oleh karena itu, salah satu karakteristik novel teenlit adalah bercerita tentang remaja baik dari segi para tokohnya sampai pada permasalahannya.

Sedangkan dalam Tarigan (2011: 165) novel dibagi menjadi lima jenis yaitu novel avontur, novel psikologi, novel detektif,

novel politik, dan novel kolektif. Adapun penjelasan dari kelima jenis novel tersebut sebagai berikut:

a) Novel Avontur

Novel avontur adalah jenis novel yang memusatkan pada lakon seorang tokoh utama. Cerita yang diangkat dimulai dari A sampai Z para tokohnya yang mengalami permasalahan dalam mencapai maksud yang dituju.

b) Novel Psikologi

Novel psikologi adalah jenis novel yang penuh dengan kejadian yang melibatkan kejiwaan para tokohnya.

c) Novel Detektif

Novel detektif adalah jenis novel yang memusatkan cerita pada upaya untuk pencarian sebuah bukti atau rekaya kejahatan dengan cara penyelidikan. Penyelidikan yang dilakukan dapat berupa seorang pelaku maupun tanda-tanda yang ditemukan.

d) Novel Politik

Novel politik adalah jenis novel yang menyajikan permasalahan suatu kejadian terkait kehidupan suatu golongan masyarakat. Permasalahan yang terjadi misalnya antara kaum kapitalis dengan buruh yang terjadi perbedaan pendapat.

e) Novel Kolektif

Novel kolektif adalah jenis novel yang memiliki banyak seluk beluk secara kompleks. Cerita yang ditampilkan dalam novel ini tidak menjadikan suatu individu sebagai pelaku namun mengedepankan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai berbagai jenis novel, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata termasuk dalam novel serius. Hal ini karena novel *Guru Aini* memiliki kesamaan karakteristik yang dimiliki pula dalam novel serius yaitu mengangkat masalah kehidupan yang kompleks, cerita yang disajikan berdasarkan realitas kehidupan yang sifatnya universal, dan pembaca dituntut mengerti apa yang dibacanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu contoh kutipan yang dapat menunjukkan bahwa pembaca dituntut untuk mengerti apa yang dibacanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yaitu,

“Suhu yang dirasakan karena gradien, dy/dx , posisi berdiri relatif terhadap kecondongan matahari. Arah terbang kawanan burung dara yang digebah lelaki tua berkaus singlet di depan toko sembako mengikuti pola kemungkinan tak berhingga. Matematika equilibrium berlaku di situ.” hlm. 223

Pada frasa ‘matematika equilibrium’ mengandung arti bahwa matematika tersebut merupakan suatu kumpulan variabel-variabel terpilih, mempunyai hubungan, dan disesuaikan satu dengan lainnya. Jika pembaca tidak memiliki pengetahuan tentang ‘matematika equilibrium’ sesuai dengan bacaan, maka besar kemungkinan pula pembaca tidak dapat memahami makna bacaan yang dibacanya. Maka dari itu, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata termasuk dalam novel serius karena pembaca dituntut mengerti apa yang dibacanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

B. Interjeksi

1) Pengertian Interjeksi

Istilah interjeksi atau yang biasa disebut dengan kata seru merupakan kategori yang bertugas untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang biasanya terjadi secara spontanitas. Interjeksi digunakan untuk mengungkapkan rasa hati manusia dalam memperkuat rasa hati seperti marah, kagum, sedih, heran, dan jijik. Kata-kata digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur dengan intonasi yang sesuai. Dijelaskan oleh Kridalaksana (2007: 120) interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Hal ini senada dengan pernyataan Alwi, dkk (2000: 303) bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Ungkapan rasa hati pembicara yang dituliskan bertujuan untuk memperkuat rasa hati seperti rasa sedih, kagum, jijik, terkejut.

Interjeksi yang dikatakan untuk memperkuat rasa hati pembicara, biasanya menggunakan kata tertentu di samping kalimat yang mengandung suatu makna yang dimaksudkan. Semisal dalam mengungkapkan betapa cantiknya sebuah bunga dengan warnanya yang cerah, seseorang tidak hanya berkata, "Cantik sekali bunga ini", tetapi diawali dengan interjeksi *aduh* yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa hati pembicara. Sehingga, kalimat, "Aduh, cantik sekali bunga ini", tidak hanya mengungkapkan fakta tetapi juga mengungkapkan rasa hatinya.

Chaer (2015: 104) turut menambahkan bahwa yang dikatakan sebagai interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya. Interjeksi pun dapat ditemukan dalam bentuk bunyi peringatan akan bahaya, berbagai ungkapan rasa heran, bunyi untuk menyatakan kesakitan, dan bunyi manusia seperti bunyi panggilan seperti *ha*, *hmm*, *sst*, dan sebagainya.

Dari berbagai penjelasan para ahli di atas mengenai interjeksi, Milka (2017: 51) menegaskan bahwa yang dikatakan sebagai interjeksi adalah kata yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang dengan kata lain yaitu interjeksi berfungsi untuk memperjelas makna suatu kalimat. Dalam membedakan interjeksi dengan kata lainnya, terdapat beberapa ciri-ciri yang dimilikinya, sebagai berikut:

1. Interjeksi mampu berdiri sendiri dan terlepas dari kalimat lain.
2. Kedudukan interjeksi terpisah dari bagian kalimat lain.
3. Interjeksi memiliki tempat tertentu dalam beberapa kalimat, seperti di awal, di tengah, atau di akhir.
4. Interjeksi bergantung pada konteks kalimat atau luapan emosi yang ditunjukkan pembicara.
5. Interjeksi dapat digunakan dalam bentuk dialog atau percakapan.

Berdasarkan berbagai pernyataan ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dengan tujuan agar pembaca turut merasakan emosi batin penulisnya seperti rasa marah, sedih, senang, kagum, kaget, jijik, dan sebagainya.

2) Bentuk-bentuk Interjeksi

Menurut Kridalaksana (2007: 120) interjeksi dapat ditemukan dalam bentuk dasar dan bentuk turunan sebagai berikut:

a) Bentuk dasar

Aduh, ah, ai, asoy, aduhai, ahoi, ayo, cis, bah, eh, cih, hai, idih, lho, mari, ih, nah, mari, oh, wahai, sip, yaaa, wa, dan seruan biasa atau onomatope.

b) Bentuk turunan

Astaga, alhamdulillah, duilah, syukur, halo, yahud, brengsek, insyaallah, masyaallah, inalillahi dan juga dapat ditemukan dalam bentuk adjektiva, verba, adverbial, nomina, dan bentuk kalimat.

Namun jika dilihat dari strukturnya, menurut Chaer (2015: 104) terdapat dua macam bentuk interjeksi yaitu pertama, berupa kata singkat seperti *wah*, *cih*, *hai*, *oi*, *oh*, *nah*, dan *hah*. Kedua, berupa kata-kata biasa, seperti *bangsat*, *gila*, *aduh*, *celaka*, *astaga*, *kasihan*, *alhamdulillah*, dan *masyaallah*. Pernyataan kedua ahli di atas dilengkapi pula oleh Keraf (2007: 303) menurutnya bentuk interjeksi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu interjeksi asli, interjeksi yang berasal dari bahasa asing, dan interjeksi berasal dari kata-kata biasa sebagai berikut:

- a) Interjeksi asli, seperti *yah*, *wah*, *o*, *oh*, *yah*, *ah*, *hai*, *ho*, *nah*, *he*, *cih*, *cis*.
- b) Interjeksi yang berasal dari kata-kata biasa, seperti *kasihan*, *aduh*, *masa*, *gila*, *bangsat*, dan *celaka*.
- c) Interjeksi yang berasal dari ungkapan-ungkapan, baik dari ungkapan Indonesia asli maupun dari ungkapan asing, seperti *alhamdulillah*, *rabbilalamin*, *demi Allah*, *ya ampun*, *astagfirullah*, dan *insyaallah*.

3) Jenis-jenis Interjeksi

Kridalaksana (2007: 120) mensubkategorisasi jenis interjeksi berdasarkan fungsi perasaan yang diungkapkannya. Adapun jenis-jenis interjeksi tersebut yaitu interjeksi seruan, keheranan, kesakitan, kesedihan, kekecewaan, kekagetan, kelegaan, dan kejjjikan. Dari kedelapan jenis interjeksi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian

ahoi, *sst*, *ayo*, *halo*, *eh*, *wahai*, *hai*, *he*

Contoh:

"He, tunggu sebentar!" seru Toni sambil membuka pintu rumahnya.

Data di atas terdapat interjeksi "he" menunjukkan bahwa Toni memanggil temannya untuk menunggunya sebentar.

b) Interjeksi keheranan atau kekaguman

ai, *aduhai*, *yahud*, *hm*, *asyoi*, *amboi*, *wah*, *astaga*

Contoh:

"O, jadi Nina pertama kali pasar ikan!" seru Nihe sambil sibuk membawa tas belanjanya.

Data di atas terdapat interjeksi "o" yang menunjukkan bahwa Nihe merasa heran karena baru mengetahui bahwa Nina belum baru kali pertama itu ke pasar ikan.

c) Interjeksi kesakitan

aduh

Contoh:

"Aduh, nyes sekali!" kata Hanif saat berjalan ke dapur dan spontan mengangkat kakinya.

Data di atas terdapat interjeksi “aduh!” menunjukkan rasa sakit yang dialami Hanif karena tidak sengaja kakinya terbentur dengan rak piring.

d) Interjeksi kesedihan
aduh

Contoh:

“Duh! Tidak pernah kupikirkan sebelumnya bahwa dia yang telah menyakitiku dahulu.”

Dari kalimat di atas, terdapat interjeksi “duh!” yang menunjukkan bahwa penuturnya merasa sedih karena lupa berpikir bahwa dia yang pernah menyakitinya dahulu.

e) Interjeksi kekecewaan dan sesal
ah, brengsek, buset, wah, yaa

Contoh:

“Buset! Saya sudah antre cape begini Anda malah datang seenaknya dan menyelak”.

Dari data di atas, terdapat interjeksi “buset” yang menunjukkan bahwa penutur merasa kesal karena ada orang yang baru datang dan langsung menyelip antrean, padahal penutur sampai cape demi antre dengan teratur.

f) Interjeksi kekagetan
lho, masyaallah, astagfirullah

Contoh:

“Lho, bagaimana bisa bu Joko pergi dari rumah begitu saja?”

Data terdapat bentuk interjeksi “lho” menunjukkan penutur merasa kaget setelah mengetahui kepergian bu Joko secara tiba-tiba meninggalkan rumahnya tanpa memberitahu siapapun.

g) Interjeksi kelegaan
alhamdulillah, nah, syukur

Contoh:

“Alhamdulillah! Akhirnya kamu datang juga!” kata Nina sambil melihat ke arah langit yang sudah menghitam.

Dari data di atas, terdapat interjeksi “alhamdulillah!” yang menunjukkan kelegaan Nina karena temannya tersebut akhirnya bisa datang sebelum datangnya hujan yang ditandai dari langit yang menghitam.

h) Interjeksi kejiikan
bah, cih, cis, hii, idih, ih

Contoh:

“Cis, masa iya sudah cantik seperti ini malah ditugaskan untuk ke pasar?”

Data terdapat interjeksi “cis” menunjukkan bahwa penutur merasa jijik karena merasa sudah cantik sedemikian rupa malah diberi pesan untuk ke pasar, seharusnya orang yang pergi ke pasar adalah orang yang berpenampilan biasa saja tidak sepertinya.

Melengkapi penjelasan ahli di atas, dalam Alwi dkk (2000: 303) terdapat sepuluh jenis interjeksi yang dapat dikelompokkan menurut fungsi perasaan yang diungkapkannya seperti berikut:

a) Interjeksi kejiikan

bah, cih, cis, ih, idih

b) Interjeksi kekesalan

brengsek, sialan, buset, keparat, ah, aduh

c) Interjeksi kekaguman atau kepuasan

aduhai, amboi, asyik, yai, ai

d) Interjeksi kesyukuran

syukur, alhamdulillah, puji syukur

e) Interjeksi harapan atau kelegaan

insyaallah, nah, syukur

f) Interjeksi keheranan

eh, ai, lo, oh, ah, duilah, aduh, aih, amboi

g) Interjeksi kekagetan

astaga, astagfirullah, masyaallah, oh, andai

h) Interjeksi ajakan

ayo, mari

i) Interjeksi panggilan

hai, he, eh, halo, oi

j) Interjeksi simpulan

nah

Berdasarkan jenis interjeksi menurut beberapa ahli di atas. Maka dari itu, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat sepuluh jenis interjeksi sesuai dengan fungsi perasaan yang diungkapkannya yang akan diteliti. Adapun sepuluh jenis interjeksi sesuai dengan fungsi perasaan yang diungkapkannya yaitu interjeksi kejiikan, interjeksi kekesalan, interjeksi kekaguman atau kepuasan, interjeksi kesyukuran, interjeksi harapan, interjeksi keheranan, interjeksi kekagetan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, dan interjeksi simpulan.

C. Konteks

Interjeksi sebagai sebuah ungkapan rasa hati memiliki berbagai bentuk dan jenis dalam pengujarannya seperti yang telah dijelaskan di atas. Beberapa bentuk interjeksi yang ditemukan sama, dapat menimbulkan makna yang berbeda. Hal senada dengan yang diungkapkan Vicky (2018: 1), dikatakan bahwa interjeksi dalam penggunaannya membutuhkan konteks untuk memperjelas maknanya. Oleh karena itu, sebuah makna penggunaan interjeksi berhubungan dengan konteks yang dibangun pada kalimatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 751), dijelaskan bahwa konteks adalah situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian dan merupakan bagian dari suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Konteks dibangun atas berbagai aspek seperti pembicara, pendengar, situasi, waktu, adegan, tempat, peristiwa, kode, dan sarana. Senada dengan pernyataan tersebut, Bambang (2017: 89) menambahkan bahwa yang dikatakan konteks adalah segala sesuatu yang menyangkut di sekitarnya dan memungkinkan agar ekspresi kebahasaan dalam kalimat itu dapat dipahami. Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konteks adalah kondisi saat suatu kejadian berlangsung.

Berikut contoh penggunaan interjeksi dalam kalimat yang menunjukkan pentingnya aspek konteks:

1. Astaga!
2. Astaga, kau lagi rupanya!
3. Astaga, cantik kali wanita tu!

Dari ketiga contoh di atas, menunjukkan penggunaan interjeksi astaga dapat memiliki ungkapan rasa yang berbeda-beda. Namun, ungkapan rasa tersebut baru bisa dipahami jika situasi yang membangun diketahui. Hal ini karena tanpa dipenuhinya aspek konteks maka kalimat yang diujarkan

tidak memiliki makna. Maka dari itu, ketiga kalimat di atas bersifat umum yang dibangun dari berbagai konteks.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang ditunjukan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam diri. Peserta didik selama pembelajaran berlangsung dituntut agar mampu dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Hal ini berorientasi pada dimensi kualifikasi kemampuan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 45 tentang Standar Kompetensi Lulusan sebagai suatu usaha untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Berkaitan dengan kurikulum 2013, terdapat kompetensi dasar pada kelas VIII yang berkaitan dengan pembelajaran sastra yaitu:

TABEL 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Capaian

| Kompetensi Dasar | | Indikator Capaian |
|---|--|--|
| 3.18 | | 3.18.1 |
| Menelaah unsur kebahasaan buku fiksi atau non fiksi yang dibaca. | | Menelaah unsur kebahasaan dalam buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. |
| | | 3.18.2 |
| | | Menjelaskan unsur-unsur menarik lainnya dalam buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. |
| 4.18 | | 4.18.1 |
| Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi atau nonfiksi yang sudah dibaca secara lisan atau tulisan. | | Menuliskan daya tarik bacaan buku fiksi dan nonfiksi |
| | | 4.18.2 |
| | | Mempresentasikan tentang isi buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. |

Novel dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam membantu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bidang sastra di tingkat SMP karena dalam novel dapat dianalisis berbagai unsur. Maka dari itu, analisis penggunaan interjeksi dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran di SMP sebagai salah satu unsur kebahasaan dalam sebuah teks bacaan.

E. Hasil Temuan

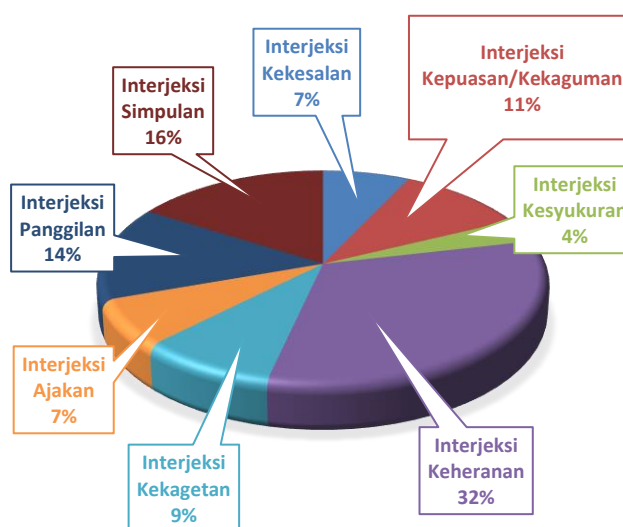
Berdasarkan hasil analisis novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang terdiri dari 336 halaman, terdapat delapan jenis interjeksi digunakan dalam mengungkapkan rasa hati yang dialami tokohnya. Adapun kedelapan interjeksi tersebut yaitu interjeksi kekesalan, interjeksi kepuasan atau kekaguman, interjeksi kesyukuran, interjeksi keheranan, interjeksi kekagetan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, dan interjeksi simpulan.

Hasil analisis data penggunaan jenis interjeksi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat diketahui presentasi yang paling dominan dari kedelapan aspek jenis interjeksi tersebut dengan cara menggunakan rumus presentase berikut ini:

$$\text{Presentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang didapat}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

TABEL 2. Hasil Analisis Data Penggunaan Jenis Interjeksi

| No. | Jenis Interjeksi | Jumlah | Presentase |
|-----|-------------------------------|--------|------------|
| 1. | Interjeksi Kekesalan | 4 | 7% |
| 2. | Interjeksi Kepuasan/Kekaguman | 6 | 11% |
| 3. | Interjeksi Kesyukuran | 2 | 4% |
| 4. | Interjeksi Keheranan | 18 | 32% |
| 5. | Interjeksi Kekagetan | 5 | 9% |
| 6. | Interjeksi Ajakan | 4 | 7% |
| 7. | Interjeksi Panggilan | 8 | 14% |
| 8. | Interjeksi Simpulan | 9 | 16% |
| | Total | 56 | 100% |



GAMBAR 1. Penggunaan Jenis Interjeksi dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui banyaknya penggunaan jenis interjeksi yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adapun dari keseluruhan data yang ditemukan, terdapat 56 data yang terdiri dari interjeksi kekesalan sebanyak 4 kutipan dengan presentase 7%, interjeksi kepuasan/kekaguman sebanyak 6 kutipan dengan presentase 11%, interjeksi kesyukuran sebanyak 2 kutipan dengan presentase 4%, interjeksi keheranan sebanyak 18 kutipan dengan presentase 32%, interjeksi kekagetan sebanyak 5 kutipan dengan presentase 9%, interjeksi ajakan sebanyak 4 kutipan dengan presentase 7%, interjeksi panggilan sebanyak 8 kutipan dengan presentase 14%, dan interjeksi simpulan sebanyak 9 kutipan dengan presentase 16%. Dengan demikian, dapat diambil sebuah simpulan bahwa interjeksi keheranan menjadi jenis interjeksi yang paling dominan digunakan penulis dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

F. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Implikasi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kompetensi dalam menelaah unsur kebahasaan buku fiksi atau nonfiksi. Salah satu bentuk buku fiksi yang dapat digunakan adalah novel. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan novel sebagai alat pembelajarannya, terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 pada kompetensi dasar siswa kelas VIII semester 2 yaitu KD 3.18 dan 4.18. Pada KD tersebut, selain menelaah unsur kebahasaan buku fiksi atau non fiksi, siswa juga dapat memahami daya tarik sebuah bacaan berdasarkan cara pandang penulis mengungkapkan batin para tokohnya. Sehingga, siswa diharapkan mampu dengan mudah menentukan unsur menarik lainnya dalam buku fiksi atau non fiksi yang dibaca.

Diceritakan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, terdapat seorang anak perempuan yang bernama Aini. Sebagai tokoh utama, Aini diceritakan sebagai sosok yang pantang menyerah, prihatin terhadap keadaan, semangat untuk terus belajar, mandiri, dan mau berusaha. Terlahir dalam hiruk pikuk kemiskinan, ayah yang tak berdaya, dan ibu yang sibuk mengais pundi-pundi hasil jualan mainan yang tidak seberapa. Terlebih lagi, Aini harus rela menahan rasa sakit perutnya tiap kali belajar matematika karena begitu sulitnya ia mampu memahami permainan rumus-rumus tersebut. Namun, hal ini lantas tidak menjadikan Aini sebagai seorang yang berpasrah diri dan putus asa dengan keadaan. Justru dengan hal tersebut, Aini malah bertekad untuk menjadi dokter agar bisa menyembuhkan sakit pada ayahnya dan merubah keadaan hidupnya. Meskipun, ia sadar bahwa untuk bisa menjadi seorang dokter berarti ia harus tahan melewati rumitnya angka-angka pada matematika. Karakter tokoh Aini yang demikian, diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik sebagai upaya dalam penanaman nilai karakter. Hal ini juga dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik bahwa ketika seseorang memiliki keadaan yang serba keterbatasan, lantas tidak menjadikannya sebagai suatu masalah berarti jika orang tersebut mau tetap berusaha dan semangat dalam berjuang.

Maka dari itu, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang termasuk dalam genre novel pendidikan. Hal ini dirasa cocok menjadi bahan bacaan bagi peserta didik SMP, karena novel tersebut sarat akan nilai pendidikan yang dapat menjadi contoh sesuai dengan dunia dan kebutuhannya. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata juga, dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar bagi guru. Hal ini guna menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi, dengan memanfaatkan cerita dalam novel sebagai orientasi dalam menentukan unsur kebahasaan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Penggunaan Interjeksi dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian analisis penggunaan jenis interjeksi yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa hati dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, ditemukan terdapat 56 data yang terbagi dalam delapan jenis interjeksi. Adapun kedelapan jenis interjeksi tersebut, yaitu interjeksi kekesalan terdapat 4 kutipan, interjeksi kepuasan atau kekaguman terdapat 6 kutipan, interjeksi kesyukuran terdapat 2 kutipan, interjeksi keheranan terdapat 18 kutipan, interjeksi kekagetan terdapat 5 kutipan, interjeksi ajakan terdapat 4 kutipan, interjeksi panggilan terdapat 8 kutipan, dan interjeksi simpulan terdapat 9 kutipan.
2. Hasil data penelitian analisis penggunaan jenis interjeksi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa dari delapan jenis interjeksi yang digunakan penulis untuk mengungkapkan rasa hati yang dialami sang tokoh. Ditemukan data terbanyak pada penggunaan jenis interjeksi keheranan sebanyak 18 kutipan dan data paling sedikit pada penggunaan jenis interjeksi kesyukuran sebanyak 2 kutipan. Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, penulis memiliki kecenderungan dalam mengungkapkan rasa hati yang dialami sang tokoh melalui penggunaan jenis interjeksi keheranan.
3. Penggunaan interjeksi yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran guna mencapai kompetensi dasar siswa kelas VIII yaitu KD 3.18 menelaah unsur kebahasaan buku fiksi atau nonfiksi yang dibaca dan KD 4.18 menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi atau nonfiksi yang dibaca.

REFERENSI

- Alwi, H., dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anggito, A. & Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, A. dan Tarmini, W. (2019). Interjeksi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 2, November 2019, hlm. 129-140.
- Chaer, Abdul. (2015). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudrna, T. F. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fiana, Fatma, dkk. (2018). Bentuk Interjeksi pada Dialog dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No, 1, Mei 2018, hlm. 1-11.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakkar.
- Milka. (2017). Analisis Interjeksi Ya! dan Nah! dalam Novel Pemburu Rembulan Karya Aurul Chandrana. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 1, Desember 2017, hlm. 49-55.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Rahmawati. (2019). Analisis Penggunaan Interjeksi pada Naskah Drama “Pesta Para Pencuri” Karya Jean Annoulth Saduran Rachman Sabur Kajian Linguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*. Vol. 4, No. 2, Juli 1019, hlm. 41-44.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syahroni, V. (2018). *Interjeksi Bahasa Melayu Dialek Pontianak*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Wellek, R. dan Warren, A. (2013). *Teori Kesastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widiatmoko, B. dan Waslam. (2017). Interjeksi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pujangga*. Vol. 3, No. 1, Juni 2017, hlm. 83-97
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka